

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sedangkan, metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji mengkaji topik penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain. (Mulyana, 2010:145)

Metode penelitian ini merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian, pemilihan metode yang digunakan harus dapat mencerminkan relevansi hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang di angkat dalam penelitian.

#### **3.2. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

“Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik.” (Mulyana, 2010:150)

Apabila dicermati penelitian kualitatif didalamnya memiliki pemahaman mengenai fenomena yang menggunakan metode ilmiah.

Pada penelitian dalam pandangan fenomenologi, berusaha mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisikondisi yang relevan. Serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil subjektivitas dari anggota *Squad Red shield Game Rising Force* tentang makna fanatisme sebagai *Gamers* terhadap *Game Rising Force.*, peneliti berusaha untuk masuk ke dunia konseptual para subyek yang ditelitinya. Sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu

pengertian yang mereka kembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Engkus, 2009:1)

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksudkan dengan fenomenologi adalah :

- a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology),*
- b) *division of any science which describes and classifies it'sphenomena.*

Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.(Engkus, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-

konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Berikut ini diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif :

- 1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- 2) Focus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- 3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- 4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- 5) Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- 6) Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
- 7) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Engkus, 2009 : 36)

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini :

- 1) Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapati pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
- 3) Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang ada pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
- 4) Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahannya (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikinya.  
Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
- 5) Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang

diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

- 6) Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
- 7) Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
- 8) Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
- 9) Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, di mana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula.  
(Engkus, 2009 :37)

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan tindakan.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman

subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran

Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberiang makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Engkus, 2013:18)

Menurut Schutz, bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap objek realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian. Pada prakteknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia orang yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati.

Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya.

Penelitian sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mendekati dunia kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia merasa nyaman di dekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Karena ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri, ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi kajian penelitian.

Dari pemikiran tersebut, dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia”, yang dipostulasikan sebagai berikut :

- a. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk membuat validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisah konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
- b. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
- c. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat dengan konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

### **3.2.1. Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi**

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu penelitian yang dapat digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan realitas sosial. Kajian

tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya (*conscious experience*) dan cara individu dalam memahami pengalaman tersebut. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi makna. Makna itu sendiri harus benar-benar dimiliki dan dipahami bersama. Dalam konteks interaksi sosial, “bersama dengan orang lain” merupakan arena untuk membangun makna. Sebab ketika suatu kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang sama, mereka akan memiliki keyakinan yang sama akan suatu realitas. Dalam proses pembangunan tersebut mereka menggunakan bahasa. Karena dengan bahasa, baik verbal maupun non-verbal, individu-individu menegosiasikan makna.

Pemahaman terhadap makna merupakan refleksi pengalaman yang dirasakannya pada saat tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakan selama bertahun-tahun. Ketika ia berinteraksi dengan orang lain, ia bukan hanya menginterpretasikan pengalamannya pribadi, tetapi ia juga menginterpretasikan orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya.

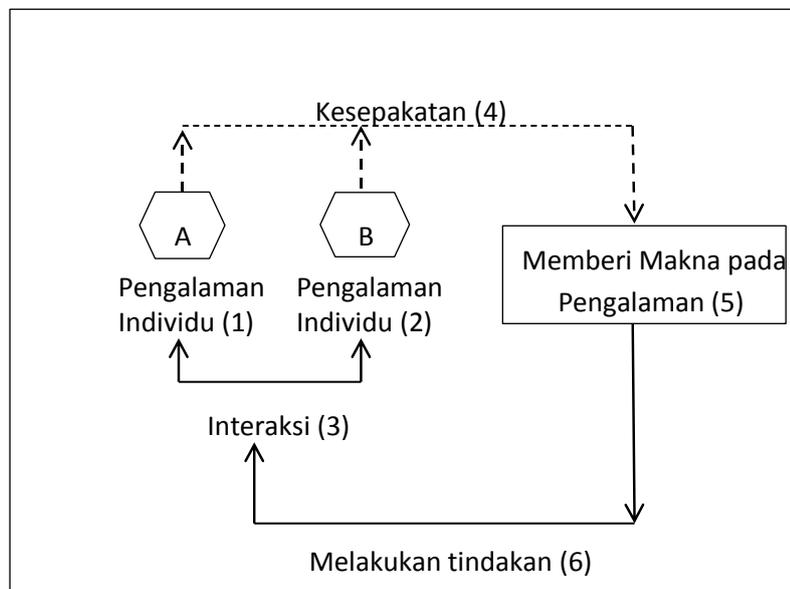
Pengalaman tersebut menjadi dunia keseharian atau *Lebenswelt* (*lifeworld*) dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk menganalisis cara manusia menginterpretasikan tindakan sosialnya dan orang lain dan memberinya makna.

Interaksi yang diwujudkan kedalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Pada saat sendirian, individu hanya mengalami sedikit sekali peristiwa (1), dan karenanya ia memiliki pengetahuan

yang sedikit, tetapi kondisi tersebut berbeda ketika ia bersama orang lain (2). Keduanya berinteraksi dan saling menginterpretasikan pengalaman masing-masing dan membandingkannya dengan pengalaman sendiri (3), hingga menjadi kesepakatan. Garis putus-putus menunjukkan proses yang tidak disadari. Dari kesepakatan tersebut mereka memberikan makna pada pengalaman masing-masing (5). Makna tersebut menuntun mereka dalam melakukan tindakan.

**Gambar 3.1**

**Konstruksi Makna Dalam Fenomenologi**



**Sumber: Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna***

Cara seseorang menginterpretasikan pengalaman tersebut merupakan hasil konstruksi bersama-sama dengan orang lain, termasuk bersepakat dan negosiasi. Suatu masyarakat yang hidup bersama memiliki pengetahuan bersama tentang sebuah realitas. Kebersamaan, kesepakatan dan negosiasi tersebut melahirkan pengetahuan bersama, sehingga mereka meyakini bahwa suatu yang terjadi ini adalah sebagaimana tampaknya (Laksmi, 2012:125-128).

### 3.2.2 Informan Peneliti

Teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive* sampling. Teknik *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah Ketua *Squad Red Shield*, Koordinator *Squad Red Shield* , Anggota *Squad Red Shield*, dan beberapa anggota *Squad Red Shield*. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan.

Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait fanatisme terhadap *Game* Pada *Squad Red Shield* .

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh

peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Tabel Informan**

NO.	Nama	Umur	Jabatan	Pekerjaan
1	Mochamad Hidayat	21	Ketua Squad Red Shield	Mahasiswa
2	I Gusti Glen	20	Anggota Squad Red Shield	Mahasiswa
3	Arto Ramadhani	23	Anggota Squad Red Shield	Mahasiswa

Pada tradisi studi fenomenologis, seperti yang dijelaskan dalam buku Fenomenologi Konsepsi dan Contoh Penelitian, menurut Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S., Dalam penelitian persoalan yang sering dijumpai ialah proses wawancara yang bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan informan sebagai subjek penelitian. Guna mengatasi hal ini peneliti menggunakan proses pendekatan, yaitu *Gaining Access* dan

*Making Rapport*. *Gaining Access* ialah proses awal pengenalan dan proses masuk ke dalam kehidupan informan. Pada proses awal ini peneliti melakukan pengenalan dengan subjek penelitian, dengan cara melakukan pertemuan dengan pihak pimpinan Sanggar Rengkek Katineung di luar Sanggar, dalam pertemuan ini peneliti tidak langsung membicarakan mengenai penelitian atau mengenai *Squad Red Shield* tetapi peneliti menjalin pembicaraan yang sifatnya hanya untuk berbagi mengenai *Game Online*. Pada proses selanjutnya peneliti menindaklanjuti dengan *Making Access* ialah proses hubungan lebih lanjut dengan informan setelah tahapan awal. Pada proses ini peneliti mencoba untuk mendatangi *Squad Red Shield*, disini peneliti mencoba membaaur dengan anggota *Squad Red Shield*

yang lainnya, sehingga terjalin perkenalan yang cukup akrab dan hal ini dapat menjalin hubungan pertemanan yang baik antara peneliti dengan penari sebagai subjek penelitian, *Squad Red Shield* yang bersifat bebas, dimana setiap orang bisa dengan terbuka datang ke tempat tersebut memudahkan peneliti.

Peneliti mendapatkan 3 Informan yang akan di wawancara, yaitu ada Ketua *Squad Red Shield*, yang bernama Mochamad Hidayat. Mochamad Hidayat adalah ketua *Squad Red Shield*, yang merupakan informan kunci kedua peneliti. Serta Anggota *Squad Red Shield*, yang bernama I Gusti Glen merupakan informan kunci dua peneliti. sebagai informan pendukung ke tiga yang bernama Arto Ramadhani sebagai anggota *Squad Red Shield*. Beberapa informan kunci tersebut dipilih melalui *purposive sampling* karena mereka lebih tahu tentang *Squad Red Shield* yang akan peneliti teliti.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.3.1. Studi Pustaka**

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan

sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang peneliti teliti.

### **3.3.2. Studi Lapangan**

#### **1. Observasi**

Proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Dapat dikatakan juga bahwa Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi atau untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.

Kegiatan observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Dalam hal ini, peneliti bukan anggota *Squad Red Shield*. Maka peneliti melakukan mengumpulkan data dengan observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2013 : 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”.

Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap anggota *Squad Red Shield*.

## **2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*Indepth interview*). Wawancara mendalam adalah “Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong : 135).

Wawancara membantu peneliti dalam memperoleh data yang menjadi minat peneliti. Dalam membantu peneliti dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman wawancara yang berisikan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan. Pedoman wawancara ini dapat berkembang pada saat di lapangan sesuai kebutuhan data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

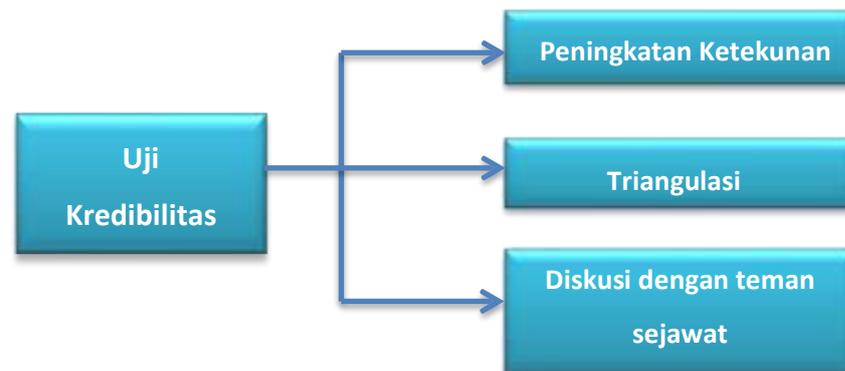
## **3. Dokumentasi**

Pada studi dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi foto dan video.

### 3.4. Uji Keabsahan Data

Dalam buku Sugiyono, dalam pengujian kredibilitas data ditunjukkan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara diantara lain :

**Gambar 3.2 Uji Kredibilitas Dalam Penelitian Kualitatif**



*Sumber : Peneliti, 2018*

- a) Dalam meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.
- b) Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.
- c) Diskusi dengan teman sejawat, yaitu Rendy Maulana dengan judul penelitian "Konstruksi Makna Simbol Bagi Offroader Perempuan Dalam Komunitas Triangle" diskusi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan

teman yang mengerti mengenai penelitian ini, peneliti melakukan diskusi serta mendapatkan saran dari teman sejawat.

### **3.5. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus tersebut sampai datanya jenuh. (Sugiyono, 2013: 243)

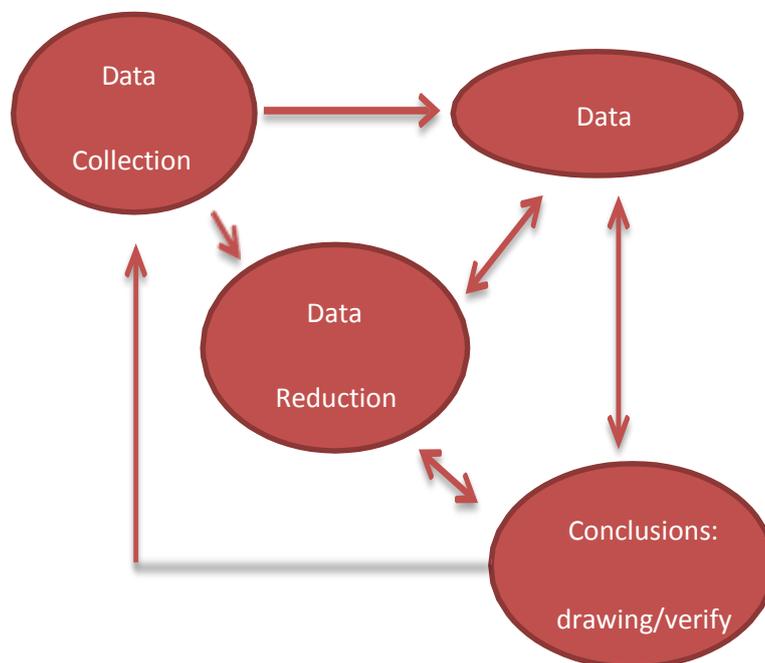
Menurut Bogdan menyatakan bahwa, *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, mejabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

**Gambar 3.3 Model Analisis Data**



*Sumber : Peneliti, 2018*

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum

memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Menurut Miles and Huberman (1984), "*looking at display help us understand what is happening and to do some thing-further analysis or coughtion on that understanding*". Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (Sugiyono, 2013: 249).

c) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

### 3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti yakni bertempat di Kota Bandung.

#### 3.6.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung selamat lima bulan, mulai dari bulan Februari 2018 sampai bulan Agustus 2018. Waktu penelitian ini dimulai dari persiapan, penelitian lapangan, dan sampai sidang skripsi.

**Tabel 3.2**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																										
2	Penulisan Bab I			■	■																								
	Bimbingan				■				■																				
3	Penulisan Bab II					■	■																						
	Bimbingan								■																				
4	Pengumpulan Data Lapangan	■	■	■	■	■	■	■	■																				
5	Penulisan Bab III							■	■																				
	Bimbingan									■	■	■	■																
6	Seminar UP									■	■	■	■																
7	Wawancara													■	■	■	■	■	■	■	■								
	Penulisan Bab IV													■	■	■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan													■	■	■	■	■	■	■	■								
	Penulisan Bab V																					■	■	■	■				
9	Bimbingan																					■	■	■	■				
	Penyusunan Kesuluruhan Draft																					■	■	■	■				
10	Sidang Skripsi																									■	■	■	■

*Sumber : Peneliti, 2018*